

LAGU “JOGJA ISTIMEWA”: REPRESENTASI IDENTITAS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SONG “JOGJA ISTIMEWA”: REPRESENTATION OF SPECIAL REGION YOGYAKARTA IDENTITY

Sudartomo Macaryus dan Yoga Pradana Wicaksono

FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Jalan Kusumanegara 157, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55165
yoga.pradana@ustjogja.ac.id dan sudartomo@ustjogja.ac.id

(Naskah diterima tanggal 24 Juli 2019, direvisi terakhir tanggal 9 Desember 2019, dan disetujui tanggal 26 Desember 2019)

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan isi syair lagu “Jogja Istimewa” yang memuat informasi, deskripsi, imperasi, serta pesan yang menunjukkan identitas Yogyakarta (DIY). Lirik yang diformulasikan secara verbal mencerminkan pengetahuan, pengalaman, harapan, dan ideologi penulis yang tampak melalui penyebutan nama tempat, tokoh, peristiwa, situasi, dan ajakan. Penjelasan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode tekstual, kontekstual, dan intertekstual. Penjelasan tekstual dengan memaknai syair lagu yang telah diformulasikan secara verbal tulis. Penjelasan kontekstual dengan mengaitkan lirik lagu dengan latar belakang sejarah, budaya, dan sosial masyarakat DIY. Penjelasan intertekstual dengan mengaitkan isi lirik dengan teks lain, yaitu ungkapan-ungkapan yang merupakan kristalisasi kearifan masyarakat. Penjelasan tersebut dilakukan dengan menempatkan setiap gejala sebagai tanda budaya yang secara keseluruhan merepresentasikan identitas budaya dan masyarakat Yogyakarta (DIY). Pemaknaan dilakukan dengan mengaitkan hubungan antardata secara keseluruhan untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif. Hasil analisis menunjukkan bahwa syair lagu “Jogja Istimewa” merepresentasikan identitas Yogyakarta sebagai kota sejarah, budaya, dan perjuangan yang terus dihidupi dan dikembangkan oleh masyarakat pendukung dan kalangan birokrat di lingkungan Pemerintah DIY.

Kata-Kata Kunci: identitas; intertekstual; kontekstual; lirik lagu; tekstual

Abstract

This paper is to explain the contents of the song poem "Jogja Istimewa" which contains information, descriptions, imperatives, and messages that show the identity of Yogyakarta (DIY). Verbally formulated lyrics reflect the writer's knowledge, experiences, hopes, and ideology that appear through the mention of names of places, characters, events, interactions, and invitations. Explanations were made using qualitative and qualitative, contextual, and intertextual methods. Textual explanation by interpreting song-poems that have been formulated verbally written. Contextual explanation by linking song lyrics with the historical, cultural and social background of the DIY community. Intertextual explanation by linking the contents of the lyrics with other texts, namely assumptions that are the crystallization of the wisdom of the community. This explanation is done by placing each phenomenon as a cultural sign that all represent the cultural identity and the people of Yogyakarta (DIY). Meaning is done by linking relationships between data to get the full conclusion. The analysis shows that the song poem "Jogja Istimewa" represents Yogyakarta's identity as a city of history, culture, and struggle that continues to be lived and developed by supporting communities and bureaucratic competition in the Government of DIY.

Keywords: identity; intertextual; contextual; song lyrics; textual

1. Pendahuluan

Pada saat Indonesia diproklamasikan, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah merdeka yang terbagi menjadi Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Sesudah proklamasi, wilayah yang menyatakan diri sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman beserta seluruh rakyatnya. Perjalanan sejarah selanjutnya, menunjukkan bahwa Yogyakarta secara konsisten menunjukkan loyalitas terhadap NKRI, sampai pada tahun 1949--1950 menjadi pusat pemerintahan Negara Republik Indonesia Serikat. Fenomena tersebut telah tercatat dalam dokumen sejarah nasional Indonesia dan menginspirasi seniman dan budayawan untuk merepresentasikannya dalam berbagai bentuk karya seni, seperti puisi, lagu, novel, sandiwara, film, dan wayang.

Lagu "Sepasang Mata Bola" karya Ismail Marzuki yang dicipta pada tahun 1946 mengingatkan masa perjuangan pada saat para pejuang menuju kota Yogyakarta menggunakan kereta api. "Sepasang Mata Bola" diformulasikan dengan suasana herois dan romantis yang menunjukkan zaman perjuangan. Hal tersebut berbeda dengan lagu "Jogja Istimewa" yang syairnya dicipta oleh Marzuki Mohamad —yang juga dikenal dengan sebutan Kill The DJ— pada tahun 2017. Lagu "Jogja Istimewa" dikatakan 70% lirik bersumber dari ucapan para tokoh perjuangan (Tribunnews, 2019).

Secara grafis, wacana syair lagu menunjukkan ciri sebagai karya sastra puisi. Akan tetapi, syair lagu tampak lebih teratur dan ritmis karena disesuaikan dengan nada dan birama lagunya. Nada dan birama menuntut ketepatan jumlah suku kata, meskipun dimungkinkan juga birama yang disesuaikan dengan jumlah suku kata. Adaptasi birama terhadap syair dilakukan dengan memecah ketukan nada menjadi $\frac{1}{2}$, , atau $\frac{1}{4}$. Adaptasi lirik terhadap birama

dilakukan dengan *merger silabe* seperti pada contoh berikut.

- (1) Tidak kan hilang dari kalbu
- (1a) Tidak akan hilang dari kalbu
- (2) untuk slama-lamanya
- (2a) untuk selama-lamanya

Data (1) menunjukkan adanya pelesapan vokal /a/ yang tampak pada /kan/ yang berasal dari /akan/, sedangkan pada data (2) pelesapan vokal /e/ sehingga membentuk gugus konsonan /sl-/ yang tampak pada /slama-lamanya/ yang berasal dari /selama-lamanya/.

Lagu dengan irama rap menjadikan syair lebih leluasa dibangun. Hal itu seperti pentas musik jazz yang juga lebih mengandalkan intuisi untuk menghasilkan improvisasi yang estetis. Improvisasi yang tertata menunjukkan adanya penghayatan yang maksimal terhadap nada, irama, tempo, dan tekanan. Meskipun demikian, penempatan jeda harus memperhatikan satuan-satuan gramatikal yang membangun satu kesatuan semantik. Hal tersebut menuntut penghayatan intuisi kebahasaan yang ditampakkan pada penempatan jeda berdasarkan prinsip analisis bagi unsur langsung yang oleh Hocket disebut *immediate constituent*.

Musik Hip Hop dan Rap berkembang di Amerika sejak tahun 1970-an. Beberapa pendapat menyatakan bahwa *hip hop* merupakan subkultur yang berkembang dan dihidupi oleh kalangan muda. Di Norwegia seperti dikatakan (Naerland, 2016: 91--92) syair hip hop untuk menyampaikan kritik terhadap partai-partai yang berkuasa dan oposisi. Hip hop sebagai fenomena sosial yang menghiiasi ruang publik dan berpotensi memprovokasi masyarakat. Di Norwegia musik masuk ke ranah politik dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah estetis.

Hasil penelitian (Emdin, 2010: 1) di Amerika menunjukkan bahwa musik hip hop sebagai subkultur yang merepresentasikan

kehidupan masyarakat imigran. Fenomena keterasingan ini menjadi media informasi dan masukan bagi lembaga pendidikan untuk mengakomodasi budaya hip hop ke dalam dunia pendidikan. Hal itu untuk menghapus keterasingan masyarakat migran yang hidup di Amerika. Di sisi lain, hip hop juga menuai kritik karena konten kekerasan, termasuk kekerasan seksual di dalamnya (Clark, dkk., 2016: 19). Selain kekerasan, rap juga memiliki konten pembunuhan (Hunnicutt & Andrews, 2009: 611). Keduanya menjadi kritik terhadap hip hop yang berpotensi menjadi pengetahuan, pengalaman (tidak langsung), yang berpotensi untuk dipraktikkan.

Di Indonesia, *hip hop rap* berkembang mulai tahun 1990-an. Hal itu telah mewarnai perkembangan musik di Indonesia hingga saat ini. Lagu "Jogja Istimewa" memang masih tergolong baru, akan tetapi melalui proses kreatif yang unik mampu menghasilkan ekspresi sebagai refleksi terhadap ruang geografis dan politis yang komprehensif. Hal tersebut beralasan karena 70% lirik bersumber dari pendapat tokoh yang tentu memiliki pemahaman yang mendalam dan meluas mengenai Yogyakarta.

Jika ditarik garis waktu ke belakang, Yogyakarta telah menginspirasi pencipta lirik lagu. Pada masa perjuangan lahir lagu "Sepasang Mata Bola". Kereta api yang tiba menjelang malam menghadirkan sepasang mata bola, konstruksi frasa yang dibangun dengan gaya infersi tersebut secara romantis mendeskripsi dua pasang bola mata yang saling menatap. Anton Issudibyo mencipta lirik lagu "Selamat Datang di Yogyakarta" identitas Yogyakarta ditunjukkan dengan istana dan andong. Katon Bagaskara, dengan nada yang sentimental dan personal menjadikan Yogyakarta sebagai syair lagunya (Macaryus, 2019). Shaggy Dog memperkenalkan wilayah kota Yogyakarta dalam lagu "Di Sayidan", sebuah kecamatan di kota Yogyakarta. Akan tetapi yang lebih dikenal adalah jembatan yang kokoh di atas Sungai

Code. Doel Sumbang ft Nini Carlina mengambil jantung kota Yogyakarta sebagai judul lagu, yaitu "Malioboro". Malioboro merupakan jalur utama yang menjadi jantung kehidupan kota Yogyakarta. Stasiun Tugu, Hotel Garuda, Gedung DPRD, Pusat Pemerintahan Kepatihan, Pusat Perbelanjaan Pasar Beringharjo, Kantor Pos Pusat, dan Keraton Yogyakarta dalam satu jalur di pusat kota. JR Fian Perdana memopulerkan lagu "Yogyakarta Tak Pernah Terganti", Everyday memopulerkan lagu berjudul interogatif yang memerlukan jawaban verbal dan atau non-verbal "Kapan ke Jogja Lagi?". Lagu lainnya "Yogyakarta" yang dipopulerkan Ebiet G Ade. Ia menempatkan Yogyakarta sebagai perguruan yang membentuk dan membangun kepribadiannya.

Kota-kota dunia, seperti dikemukakan Macaryus (2019) juga banyak yang diangkat menjadi judul lagu, seperti New York, London, Massachusetts, Mississippi, San Fransisco, dan River of Babylon. Beragam genre musik, seperti pop, jazz, disco, rap dapat dinikmati. Hal tersebut memanjakan telinga sesuai dengan minat dan kegemaran masing-masing. Kajian terhadap lirik lagu juga telah dilakukan oleh beberapa penulis, seperti (Mulaudzi, 2013: 42) yang membahas lagu-lagu dalam perkawinan. Dikatakannya bahwa lirik lagu-lagu perkawinan cenderung mengangkat keutamaan-keutamaan yang harus dikembangkan dalam keluarga. Kajian lainnya dilakukan Ntombela (2016) yang mengaji syair tembang IsiZulu. Dikatakannya bahwa syair tembang tersebut mengekspresikan kearifan masyarakat lokal. Kajian terhadap syair lagu daerah sebelumnya juga telah dilakukan oleh beberapa penulis, seperti (Anoegrajekti, 2016; 2017), (Macaryus, 2016), dan (Macaryus, Anoegrajekti and Nudiansyah, 2018).

Lagu "Jogja Istimewa" berbeda dengan yang disinyalir berkembang di Noerwegia, yaitu sebagai media untuk mengkritisi politik dan partai politik. Juga tidak seperti di

Amerika yang menjadi media ekspresi keterasingan, kekerasan, dan pembunuhan. Konten lirik "Jogja Istimewa" menampilkan gejala mengangkat latar belakang sejarah Yogyakarta sebagai wilayah kasultanan dan kadipaten yang memiliki otonomi karena sudah memiliki pemimpin, wilayah, rakyat, dan hukum. Konten lainnya adalah pola kepemimpinan, tokoh yang menjadi dihormati, dikagumi, dan dicintai, yaitu Sultan HB IX, serta mengangkat kearifan masyarakat yang diformulasikan secara verbal yang menjadi praktik hidup pemimpin dan rakyat Yogyakarta.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan bagaimana isi syair lagu "Jogja Istimewa". Penjelasan dilakukan secara tekstual, kontekstual, dan intertekstual. Secara lebih spesifik, tulisan ini memfokuskan pada masalah bagaimana representasi identitas Yogyakarta dalam lirik lagu "Jogja Istimewa"?

2. Metode

Penelitian wacana ini memfokuskan pada lirik lagu "Jogja Istimewa" yang dicipta oleh Marzuki Mohamad yang juga dikenal dengan nama Kill The DJ. Data berupa satuan-satuan lingual kata, klausa, dan wacana yang diformulasikan sebagai syair lagu berjudul "Jogja Istimewa". Secara grafis, satuan lingual yang dibangunnya membentuk sebuah puisi. Keketatan bait, larik, dan suku kata dikuatkan oleh adanya ketentunan irama lagu yang harus sesuai. Sumber data lainnya berupa sumber tertulis yang membahas lagu "Jogja Istimewa" dan informasi lisan dari pencipta mengenai proses kreatif yang melatarbelakanginya.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak tahap penyediaan data yang dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat satuan lingual dari syair lirik lagu "Jogja Istimewa" yang merepresentasikan identitas wilayah Yogyakarta. Validitas data dicapai dengan melakukan validasi sumber yang dilakukan dengan mengaitkan data dengan sumber-sumber pustaka yang telah dipubli-

kasi. Klasifikasi data ditata secara tekstual yang berkaitan dengan deskripsi objektif, subjektif, dan konteks situasi yang menyertai masing-masing data. Interpretasi data dilakukan secara tekstual, kontekstual, dan intertekstual dengan memperhitungkan hubungan antardata secara keseluruhan untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif. Interpretasi secara tekstual dilakukan secara objektif terhadap teks syair lagu "Jogja Istimewa". Interpretasi secara kontekstual dilakukan dengan memperhitungkan konteks sejarah dan budaya masyarakat Yogyakarta. Interpretasi secara intertekstual dilakukan dengan mengaitkan teks berupa ungkapan yang digunakan dalam syair lagu "Jogja Istimewa".

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum, syair lagu "Jogja Istimewa" merepresentasikan nilai yang menjadi identitas masyarakat Yogyakarta. Keseluruhan nilai tersebut dituangkan dalam struktur syair yang menjadi fokus pembahasan tulisan ini, seperti tampak pada uraian berikut.

Syair lagu "Jogja Istimewa" terdiri atas 10 (sepuluh) bait dan satu bait sebagai refren yang dinyanyikan hingga empat kali ditempatkan sebagai bait 1 (satu). Solis rap 9 (sembilan) bait yang dinyanyikan tiga tahap. Masing-masing tahap membawakan 3 (tiga) bait. Bait refren identitas Yogyakarta sebagai daerah istimewa dari sisi negeri dan orangnya. Larik terakhir menyampaikan bahwa keistimewaan Yogyakarta untuk Indonesia, seperti tampak pada kutipan berikut.

Jogja Jogja tetap istimewa
Istimewa negerinya istimewa
orangnya
Jogja Jogja tetap istimewa
Jogja istimewa untuk Indonesia

Bait refren menunjukkan tiga keistimewaan Yogyakarta, yaitu (1) negeri, (2) orang, dan (3) untuk Indonesia (NKRI). Ketiganya sebagai realita sejarah yang telah terjadi pada

awal kemerdekaan. Realita sejarah ini menjadi bagian dari sejarah perjalanan negara kesatuan Republik Indonesia.

Tiga bagian solis rap, masing-masing bagian terdiri atas 3 (tiga) bait. Tiga bagian tersebut menggunakan menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut menjadi salah satu cara memberikan warna lokal Yogyakarta dengan masyarakat bilingual Jawa-Indonesia. Berikut pembahasan ketiga bagian bait solis rap.

3.1 Bagian Pertama

Bagian pertama lirik solis rap menyampaikan identitas dan keadaan Yogyakarta sebagai tempat yang nyaman. Yogyakarta memiliki semangat kepemimpinan dengan menempatkan tahta untuk rakyat. Dengan demikian, tahta memiliki kekuatan karena didukung oleh rakyat. Sebaliknya, tahta juga untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi rakyat. Hal itu menjadi salah satu keistimewaan Yogyakarta.

Tabel 1
Lirik Lagu Bagian Pertama

Bait 2	
Lirik	Makna
<i>Rungokna iki gatra seka Ngayogyakarta</i>	'dengarkan ini gatra dari Yogyakarta
<i>Negeri paling enak rasane kaya swarga</i>	negeri paling nyaman rasanya seperti surga
<i>Ora peduli donya dadi neraka</i>	tidak peduli dunia menjadi neraka
<i>Ning kene tansah edi peni lan mardika</i>	di sini selalu elok indah dan merdeka
Bait 3	
Lirik	Makna
Tanah lahirkan tahta, tahta untuk rakyat	'tanah melahirkan tahta, tahta untuk rakyat
Dimana rajanya bersemi di kalbu rakyat	dimana rajana bersemi di kalbu rakyat
Demikianlah singgasana bermartabat	demikian singgasana bermartabat
Berdiri kokoh untuk mengayomi rakyat	berdiri kokoh untuk mengayomi rakyat'

Bait 4

Lirik	Makna
<i>Memayu hayuning bawana</i>	'menjaga keindahan dunia dari zaman perjuangan
<i>Seka jaman perjuangan nganti merdika</i>	hingga merdeka
Jogja istimewa bukan hanya daerahnya	Jogja istimewa bukan hanya daerahnya
Tapi juga karena orang-orangnya	tapi juga karena orang-orangnya'

Bait ke-2 menunjukkan bahwa, syair diawali imperatif *rungokna* 'dengarkanlah'. Selanjutnya, disampaikan deskripsi wilayah Yogyakarta yang indah dan merdeka. Hal itu tidak terpengaruh oleh suasana di luar. Bait ke-3 menyampaikan deskripsi kepemimpinan yang dikembangkan oleh Sultan Hamengku Buwana IX. Tahta untuk rakyat menjadi sumber kekuatan, karena mendapat dukungan rakyat. Selanjutnya, tahta yang kuat tersebut dikembalikan dalam wujud perlindungan terhadap rakyat. Bait ke-3 menyampaikan semangat penguasa dan rakyat yang secara bersama menjaga dan mengembangkan keindahan dunia yang mencakup lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Hal itulah yang menjadikan Yogyakarta istimewa, wilayah dan orang-orangnya, yang mencakup penguasa dan rakyatnya.

3.2 Bagian Kedua

Bagian kedua menyampaikan dinamika Yogyakarta sebagai kota perjuangan. Perjuangan dilakukan secara serempak oleh seluruh komponen masyarakat. Perjuangan juga dilakukan dalam menyebarkan nilai seni dan keutamaan lainnya.

Tabel 2
Lirik Lagu Bagian Kedua

Bait 5	
Lirik	Makna
<i>Tambur wis ditabuh, suling wis muni</i>	'genderang sudah dipukul, seruling sudah berbunyi'
<i>Holopis kuntul baris</i>	holopis kuntul baris mari

<i>ayo dadi siji</i>	menjadi satu
<i>Bareng para prajurit lan senapati</i>	bersama para prajurit dan senapati
<i>Mukti utawa mati manunggal kawula Gusti</i>	mulia atau mati menyatu sebagai ciptaan Tuhan'

Bait 6

Lirik	Makna
Menyerang tanpa pasukan	'menyerang tanpa pasukan menang tanpa merendahkan kesaktian tanpa ajian
Menang tanpa merendahkan	kekayaan tanpa kemewahan'
Kesaktian tanpa ajian	
Kekayaan tanpa kemewahan	

Bait 7

Lirik	Makna
Tenang bagai ombak gemuruh laksana merapi	'tenang bagai ombak gemuruh laksana merapi tradisi hidup di tengah modernisasi
Tradisi hidup di tengah modernisasi	rakyatnya berkeliling desa dari pintu ke pintu
<i>Rakjate njajah desa milang kori</i>	menyebarkan seni dan budi pekerti'
<i>Nyebarake seni lan budi pekerti</i>	

Bait ke-5, menyampaikan semangat persatuan dalam berkarya, rakyat dan pemimpin menyadari diri dan menyatu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Bait ke-6 berjiwa besar menempatkan sesama sebagai mitra yang sama dan sejajar sebagai makhluk Tuhan. Bait ke-7 rakyat kritis kapan dan bagaimana bertindak. Bersikap adaptif dan peduli untuk mengedukasi sesamanya.

3.3 Bagian Ketiga

Bagian ketiga berikut menyampaikan keutamaan dan kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan tokoh pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara sebagai keturunan dari Kadipaten Pakualaman. Berbagai keutamaan diformulasikan secara verbal berupa ungkapan.

Tabel 10
Lirik Lagu Bagian Ketiga

Bait 8

Lirik	Makna
<i>Elinga kabare Sri Sultan Hamengku Buwana Kaping IX</i>	'ingatlah berita Sri Sultan Hamengku Buwana IX setinggi-tingginya belajar
<i>Sakdhuwur-dhuwure sinau kudune dhewe tetap wong Jawa</i>	seharusnya kita tetap orang Jawa
<i>Diumpamake kacang kang ora ninggalke lanjaran</i>	diumpamakan kacang panjang tidak akan meninggalkan tiangnya
<i>Marang bumi sing nglairake dhewe kang tansah kelingan</i>	melahirkan kita yang selalu diingat

Bait 9

Lirik	Makna
<i>Ing ngarsa sung tuladha</i>	'di depan menjadi contoh
<i>Ing madya mangun karsa</i>	di tengah menjadi kekuatan
<i>Tut wuri handayani</i>	di belakang memberi dorongan
<i>Holopis kuntul baris ayo dadi siji</i>	holopis kuntul baris mari menjadi satu'

Bait 10

Lirik	Makna
<i>Sepi ing pamrih rame ing gawe</i>	'tanpa mengharap imbalan, giat bekerja
<i>Sejarah ing kene wis mbuktekake</i>	sejarah di sini sudah membuktikan
Jogja istimewa bukan hanya tuk dirinya	Jogja istimewa bukan hanya untuk dirinya
Jogja istimewa untuk Indonesia	Jogja istimewa untuk Indonesia'

Bait ke-8 menyampaikan secara eksplisit ajaran Sultan BH IX untuk sadar dan mencintai tanah tumpah darah. Sebagai warga negara Indonesia yang beretnis Jawa, ajaran itu didukung oleh ungkapan yang merupakan kristalisasi kearifan masyarakat yang diformulasikan secara verbal. Bait ke-9 berisi ajaran trilogi kepemimpinan dikembangkan di lingkungan Tamansiswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Holopis

kuntul baris ekspresi untuk menyatukan tenaga melalui kerja sama yang sinergis. Bait ke-10 menunjukkan semangat mengutamakan kewajiban dan NKRI. Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman menempatkan diri sebagai bagian dari NKRI pada awal kemerdekaan RI.

4. Ungkapan sebagai Media Internalisasi Nilai

Ungkapan merupakan kristalisasi nilai yang diformulasikan secara verbal. Nilai tersebut dihidupi oleh masyarakat dan diwariskan secara lisan. Khusus dalam syair lagu “Jogja Isimewa”, secara kontekstual, mengekspresikan fenomena sejarah, budaya, dan sosial masyarakat DIY. Kaitannya dengan sejarah, masyarakat Yogyakarta begitu mencintai dan patuh kepada pemimpinnya (raja). Hal tersebut terjadi karena dalam pemerintahannya raja selalu bersikap adil dan memperhatikan setiap lapisan masyarakat. Raja tidak hanya sekadar memanfaatkan masyarakat untuk memperkaya pemerintahannya, tetapi juga memperhatikan bagaimana meningkatkan kemakmuran masyarakat. Selain itu, raja selalu mengupayakan adanya hubungan yang baik antara pemerintah dengan semua yang ada di bawah pemerintahannya. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan teks berikut ini.

Tanah lahirkan tahta, tahta untuk rakyat
Dimana rajanya bersemi di kalbu rakyat
Demikianlah singgasana bermartabat
Berdiri kokoh untuk mengayomi rakyat

Teks tersebut menerangkan bahwa model pemerintahan yang dijalankan di Yogyakarta adalah pemerintahan yang mengutamakan kepentingan dan kemakmuran rakyat. Bentuk kepemimpinan yang demikian sudah berlangsung sejak lama yaitu sudah ada sejak zaman kekuasaan Sanjaya dan Sailendra di Yogyakarta. Berdasarkan kitab Ramayana Kakawin, raja dalam menjalankan pemerintahannya menganut ajaran *astabrata* yaitu

keteladan delapan dewa mata angin yang harus diikuti oleh raja. Selain itu, corak masyarakat Yogyakarta yang mengandalkan pertanian sebagai sumber pangan utama maka raja mengusahakan ketertiban dan kelancaran dalam hal pertanian. Usaha tersebut berupa adanya pejabat yang bernama *hulu air* atau pejabat yang mengatur pembagian air bagi suatu desa agar tidak terjadi percekocokan. *Wanga* adalah pejabat yang ada di setiap desa yang bertugas untuk menentukan hari-hari yang baik untuk melaksanakan pekerjaan. *Mapekan* adalah pejabat yang mengatur segala sesuatu tentang pasar dan pajak (RI, 1997: 52).

Kota Yogyakarta memang terkenal dengan sebutan kota wisata, kota pendidikan, ataupun kota budaya, tetapi keistimewaan Yogyakarta tidak hanya terletak di situ saja. Keistimewaan tersebut juga terletak pada diri masyarakat Yogyakarta. Keistimewaan masyarakat ini digambarkan dalam lirik lagu “Jogja Istimewa” berikut ini.

*Memayu hayuning bawana
Seka jaman perjuangan nganti merdika
Jogja istimewa bukan hanya daerahnya
Tapi juga karena orang-orangnya*

'menjaga keindahan dunia
dari zaman perjuangan hingga merdeka
Jogja istimewa bukan hanya daerahnya
tapi juga karena orang-orangnya'

Memayu hayuning bawana seperti yang disampaikan (Endraswara, 2013: 16) merupakan ungkapan yang menggambarkan konsep kehidupan masyarakat Yogyakarta yang senantiasa memelihara keselarasan baik kehidupan di dunia ataupun kehidupan di akhirat. Mula-mula keselarasan tersebut diciptakan dengan cara menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama manusia, alam, dan kepada Tuhan. Keselarasan tersebut juga ditunjukkan oleh kalangan keraton yang ditunjukkan salah satunya dengan cara mengambil keputusan

yang sangat penting. Dalam keputusan penentuan Sultan Hamengku Buwana IX, Dorodjotun yang telah disertai keris Kiai Jaka Piturun memutuskan untuk mengumpulkan seluruh anggota keraton supaya dapat saling menyampaikan gagasan dan berterus terang siapa yang lebih pantas menjadi Sultan Hamengku Buwana IX. Berdasarkan musyawarah tersebut seluruh keluarga sepakat dan mendukung Dorodjotun menjadi Sultan Hamengku Buwana IX. Sikap yang ditunjukkan Dorodjotun tersebut memperlihatkan betapa pentingnya musyawarah dalam mencapai keselarasan dalam kehidupan manusia sehingga dapat meminimalisir konflik dan memperoleh solusi yang terbaik untuk semua. Dengan keselarasan tersebut pihak penjajah tidak mudah mengadu domba kehidupan keraton pada masa penjajahan .

*Tambur wis ditabuh, suling wis muni
Holopis kuntul baris ayo dadi siji
Bareng para prajurit lan senapati
Mukti utawa mati manunggaling kawula Gusti*

'genderang sudah dipukul, seruling
sudah berbunyi'
holopis kuntul baris mari menjadi satu
bersama para prajurit dan senapati
*mulia atau mati menyatu sebagai ciptaan
Tuhan'*

Keistimewaan masyarakat Yogyakarta juga digambarkan dalam penggalan lirik di atas. Lirik tersebut menunjukkan nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Yogyakarta. Demokrasi, kerukunan, dan semangat persatuan selalu dijunjung tinggi sehingga menciptakan masyarakat yang ramah, berkepribadian yang hangat, dan toleransi yang tinggi dengan sesama. Masyarakat Yogyakarta yang demikian juga dipertegas dengan falsafah Jawa yang terdapat dalam lirik lagu di atas, yaitu *holopis kuntul baris*. Falsafah tersebut berisi ajakan untuk saling bekerjasama antara manusia satu dengan manusia yang lain terutama dalam memecahkan berbagai persoalan. Kerjasama

yang terjalin akan menciptakan ikatan kekeluargaan yang erat sehingga berefek pada stabilitas persatuan dan kesatuan masyarakat.

Kebaikan yang ditanam semasa hidup bukan tanpa tujuan. Masyarakat menyadari bahwa kehidupan tidak selesai di dunia saja, tetapi juga di akhirat sebagai tujuan puncaknya. Semakin dewasa masyarakat semakin ingat (*eling*) dengan kehidupan setelah kematian sehingga hal tersebut mempengaruhi cara hidup masyarakat.

Konsep *eling* dalam masyarakat Yogyakarta diproyeksikan dengan konsep ajaran *manunggaling kawulo Gusti*. Ajaran ini merupakan ajaran untuk memperoleh kedamaian di akhirat. Diperlukan penyatuan dengan Tuhan dengan cara melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan dalam kehidupan. Menurut tuturan Djaya (Triyuwono, 2006: 362) ajaran *manunggaling kawulo Gusti* terdapat kaitan dengan konsep *sangkan paraning dumadi*. Konsep tersebut berisi bahwa semua kejadian yang terjadi di dunia adalah berasal dari Tuhan dan semuanya akan kembali pada-Nya.

Menyerang tanpa pasukan
Menang tanpa merendahkan
Kesaktian tanpa ajaran
Kekayaan tanpa kemewahan

Penggalan lirik lagu di atas merupakan terjemahan dari ungkapan yang mengandung nilai filosofis, yaitu *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, digdaya tanpa aji, dan sugih tanpa banda*. Terdapat campur kode dalam lirik tersebut, yaitu campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Campur kode tersebut digunakan supaya pendengar yang bahasa ibunya bukan bahasa Jawa dapat memahami ungkapan-ungkapan filosofis tersebut dengan baik.

Menyerang tanpa pasukan atau *nglurug tanpa bala* seperti yang diungkapkan Muhibbuddin (2019: 256) dapat dimaknai sebagai sikap mandiri, tidak bergantung

kepada orang lain, dan mampu menanggung berbagai beban kehidupan sendiri. Ungkapan tersebut menerangkan perlunya manusia hanya bersandar dan meminta pertolongan hanya kepada Tuhan. Segala persoalan akan terselesaikan jika hal tersebut dilakukan oleh setiap manusia. Selain itu, manusia juga harus menjalin hubungan baik dengan sesama, memelihara pikiran positif, dan bertutur kata dengan sopan dan halus. Ungkapan tersebut selaras dengan pola kehidupan masyarakat Yogyakarta yang identik dengan masyarakat yang ramah, halus, dan santun dalam bertutur kata.

Menang tanpa merendahkan atau *menang tanpa ngasorake* merupakan ungkapan seorang yang berjiwa kesatria. Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa seorang pemenang tidak boleh merendahkan atau menghina pihak yang kalah. Pihak yang kalah (salah) harus dirangkul, dihargai, dan diletakkan sejajar dengan yang menang (benar) sehingga sama-sama dapat menikmati kemenangan yang diraih tersebut. Ungkapan *menang tanpa ngasorake* mengajarkan kepada masyarakat untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong atas berbagai hal yang berhasil dicapai. Dengan merangkul dan menghargai pihak yang kalah (salah), maka akan tercipta suasana harmonis jauh dari kebencian dan permusuhan sehingga pihak yang menang (benar) dengan pihak yang kalah (salah) tetap terjalin komunikasi yang baik. Ungkapan *menang tanpa ngasorake* nampak dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta yang identik dengan masyarakat yang rendah hati. Hal tersebut tercermin dari masyarakat yang suka menggunakan majas litotes dengan tujuan untuk mengecilkan kenyataan yang sebenarnya besar.

Kesaktian tanpa ajian atau *digdaya tanpa aji* merupakan konsep ketuhanan. Manusia seharusnya hanya kepada Tuhan untuk meminta pertolongan dan menjadikan-Nya sebagai tameng kehidupan. Mantra, pusaka, jimat, ataupun bentuk benda bertuah lainnya

tidak dapat menjadi penolong bagi manusia, tetapi hanya akan menjerumuskan manusia pada kemusyrikan. Lirik lagu "Jogja Istimewa" yang memasukkan ungkapan "kesaktian tanpa ajian" menerangkan bahwa masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat yang beragama, lurus dalam perbuatan, dan jujur dalam perkataan. Kesaktian yang dimiliki masyarakat ini adalah kesaktian dalam menyelaraskan antara pikiran dan perasaan dengan perbuatan dan perkataan.

Ungkapan kekayaan tanpa kemewahan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa yang berarti *sugih tanpa bandha*. Kata filosofis Jawa ini menerangkan bahwa kekayaan tidak harus memiliki harta yang berlimpah. Kekayaan tidak hanya diukur dari segi material saja, tetapi dapat juga dari segi nonmaterial. Keluarga, sahabat, dan budi pekerti yang dimiliki merupakan salah satu bentuk kekayaan nonmaterial yang tidak ternilai harganya. Kekayaan material tidak selalu menjamin mampu memberikan kebahagiaan bagi seseorang, tetapi kekayaan nonmaterial kadang dapat menentramkan dan membantu mencapai kebahagiaan yang sebenarnya.

Pola hidup demikian merupakan pola hidup yang selalu dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Jawa (Yogyakarta), meskipun tidak bergelimpangan harta, tetapi masyarakat selalu merasa bahagia dan selalu merasa berkecukupan. Banyak masyarakat yang enggan menimbun harta dan lebih memilih saling berbagi dengan sesama dikarenakan masyarakat menyadari bahwa persaudaraan sangat bernilai dan tidak dapat diukur dengan uang. Selain itu, masyarakat Jawa juga identik dengan masyarakat yang selalu memuliakan tamu. Sebagai bentuk penghargaan kepada tamu, masyarakat Jawa selalu menghidangkan apapun kudapan yang dimiliki kepada tamunya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan tamu dapat merasa seperti di rumah sendiri, dihargai, dapat menjalin persaudaraan secara terus

menerus, dan tidak jera untuk datang kembali.

*Tenang bagai ombak gemuruh laksana
merapi
Tradisi hidup di tengah modernisasi
Rakyatnya njajah desa milang kori
Nyebarake seni lan budi pekerti*

'tenang bagai ombak gemuruh laksana
merapi
tradisi hidup di tengah modernisasi
rakyatnya berkeliling desa dari pintu ke
pintu
menyebarkan seni dan budi pekerti'

Masyarakat Yogyakarta yang terkenal ramah, sopan, dan hangat dapat berubah menjadi masyarakat yang keras apabila ditekan dan dipaksa terutama jika berkaitan dengan kota Yogyakarta dan budayanya. Perang Diponegoro (1825-1830) dan Serangan Oemoem 1 Maret 1949 bukti semangat tersebut. Hal ini terjadi karena ada unsur keterikatan yang kuat antara warga dengan warga, warga dengan wilayah, dan warga dengan rajanya. Masyarakat Yogyakarta secara bersama-sama akan bersifat bertahan dan melawan jika kedamaian Yogyakarta diusik. Keadaan masyarakat yang demikian digambarkan dalam lirik lagu yang berbunyi "Tenang bagai ombak gemuruh laksana merapi."

Penggalan lirik di atas juga menggambarkan masyarakat Yogyakarta yang masih menjaga dan memelihara kebudayaan yang dimilikinya. Gamelan, upacara-upacara adat, tarian-tarian tradisional, dan karya sastra lain merupakan sebagian dari kebudayaan masa lalu yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Selain itu, sepanjang sudut kota Yogyakarta masih banyak dijumpai bangunan-bangunan yang bercorak tradisional. Pasar Malioboro, Tugu Jogja, Benteng Vredenburg, Alun-Alun, Keraton Yogyakarta merupakan hasil kebudayaan masa lalu yang justru menjadi objek wisata favorit wisatawan domestik dan manca negara. Seni dan budi

pekerti dikembangkan melalui sanggar-sanggar seni yang tumbuh, berkembang, dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya.

Di tengah gempuran modernisasi seperti sekarang ini masyarakat tetap mampu bertahan hidup dan beradaptasi secara selaras dan serasi dalam mengembangkan budaya dan teknologi. Kehidupan yang selaras dan serasi tersebut membuat masyarakat Yogyakarta terkenal sebagai masyarakat yang berkepribadian hangat, sopan, dan santun dalam bertingkah laku. Berbagai kebudayaan masa lalu yang masih lestari hingga masa kini menjadikan Yogyakarta sebagai "museum hidup budaya Jawa" seperti yang diungkapkan (Rahajeng, 2008: 33-49).

*Elinga kabare Sri Sultan Hamengku Buwana
Kaping IX
Sakdhuwur-dhuwure sinau kudune dhewe
tetap wong Jawa
Diumpamake kacang kang ora ninggalke
lanjaran
Marang bumi sing nglairake dhewe kang
tansah kelingan*

'ingatlah berita Sri Sultan Hamengku
Buwana IX
setinggi-tingginya belajar seharusnya kita
tetap orang Jawa
diumpamakan kacang panjang tidak
akan meninggalkan tiangnya
kepada bumi yang melahirkan kita yang
selalu diingat

Sri Sultan Hamengku Buwana IX merupakan seorang intelektual Indonesia dengan pendidikan Barat sejak usia empat tahun. Pendidikan yang dijalani dapat dikatakan keras bagi anak seusianya. Sejak kecil sudah dititipkan kepada keluarga Belanda dan diperlakukan seperti anak Belanda pada umumnya yang harus mampu mengurus dirinya sendiri alih-alih memperoleh keuntugan sebagai putra raja Yogyakarta.

Kehidupan dan pendidikan Barat membuat Sri Sultan Hamengku Buwana IX mampu berpikir secara Barat dan dengan

fasih menguasai bahasa Belanda. Namun, dengan pola kehidupan dan pendidikan Barat tersebut tidak membuat Sri Sultan Hamengku Buwana IX melupakan tanah kelahirannya. Dengan pendidikan Barat justru membuatnya makin mencintai tanah Jawa khususnya Yogyakarta yang tidak rela dijajah dan justru ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sultan menempatkan diri sebagai teladan yang menghidupi semangat tersebut.

Lirik lagu di atas menyampaikan jati diri Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan keraton kepada seluruh masyarakat yang harus mampu menghadapi perubahan zaman yang tidak terelakkan. Meskipun berpendidikan Barat, beliau tidak melupakan tanah Jawa yang merupakan tempat kelahirannya. Selama tidak menghambat kemajuan, pendidikan dan kebudayaan Barat akan selalu mendukung tempat utama dalam Keraton yang mewarisi tradisi tersebut (Roem, Lubis, Mochtar, & Maimoen, 1982:41).

*Ing ngarsa sung tuladha
Ing madya mangun karsa
Tut wuri handayani
Holopis kuntul baris ayo dadi siji*

'di depan menjadi contoh
di tengah menjadi kekuatan
di belakang memberi dorongan
holopis kuntul baris mari menjadi satu'

Lirik lagu tersebut merupakan trilogi kepemimpinan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan Taman-siswa. Trilogi kepemimpinan tersebut yang dijalankan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX dalam menjalankan roda kepemimpinannya di Yogyakarta. *Ing ngarsa sung tuladha* 'di depan menjadi contoh' ditunjukkan oleh beliau bahwa setinggi apapun pendidikan, tetapi tidak melupakan tanah kelahiran. Selain itu, beliau juga menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang yang begitu setia dengan Indonesia meskipun

selalu dibujuk oleh Belanda untuk bekerjasama dengan segenap imbalan seperti kekayaan, kekuasaan, dan akan menjadikannya sebagai Raja seluruh Jawa dan Madura pada zaman penjajahan selalu ia tolak untuk kebaikan bangsanya.

Ungkapan *ing madya mangun karsa* 'di tengah menjadi kekuatan' ditunjukkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX dengan berperan aktif sebagai anggota pemerintahan Indonesia dari tahun 1946 s.d. 1978. Jabatan yang beliau emban untuk mendukung pemerintahan baru Indonesia adalah sebagai Menteri Negara, Menteri Pertahanan, Wakil Perdana Menteri, Ketua BPK, Menteri Koordinator, dan Wakil Presiden Republik Indonesia.

Di belakang memberikan daya kekuatan atau dikenal dengan *tut wuri handayani* juga ditunjukkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Tanpa ragu, ia mendukung dan bergabung dengan negara baru Indonesia yang pada saat itu masih seumur jagung dan belum tentu keberlangsungannya. Dukungan dan kekuatan yang ditunjukan untuk Indonesia salah satunya ialah membuka kota Yogyakarta sebagai Ibu Kota Revolusi yang sebelumnya berada di Jakarta yang terus menerus memperoleh tekanan dari Belanda yang masih berhasrat menguasai Indonesia.

Semboyan *holopis kuntul baris* merupakan ekspresi untuk menyatukan tenaga melalui kerjasama yang sinergis. Bersatu padu membangun Indonesia, mempererat tali persaudaraan dengan sesama, rukun, dan damai. Dengan begitu Indonesia akan tumbuh menjadi negara yang solit dan kuat, tidak mudah diadu domba oleh pihak manapun karena adu domba akan menyebabkan perpecahan.

*Sepi ing pamrih rame ing gawe
Sejarah ing kene wis mbuktekake
Jogja istimewa bukan hanya tuk dirinya
Jogja istimewa untuk Indonesia*

'tanpa mengharap imbalan, giat bekerja

sejarah di sini sudah membuktikan
Jogja istimewa bukan hanya untuk
Dirinya
Jogja istimewa untuk Indonesia'

Yogyakarta tidak dapat dipungkiri memang memiliki peran yang besar terhadap berdirinya negara Indonesia terutama setelah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Secara penuh Yogyakarta mendukung berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia dengan menjadi pusat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan pada masanya.

Sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, Keraton Yogyakarta terikat perjanjian dengan Belanda untuk mengakui kekuasaan dan kedaulatan mereka di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan Sri Sultan Hamengku Buwana IX tidak mungkin untuk ikut terjun dalam perjuangan yang menentang Belanda. Namun, setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, tanpa ragu Sri Sultan Hamengku Buwana IX mendukung dan ikut berjuang untuk Indonesia demi mempertahankan kemerdekaan yang berhasil direalisasikan.

Begitu besarnya peran Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan Yogyakarta kepada berdirinya Indonesia tidak membuatnya jumawa. Justru beliau alergi dan tidak menyukai publikasi tentang dirinya. Banyak kalangan yang ingin mengungkapkan betapa besarnya peran beliau untuk Indonesia, tetapi ia selalu mengesampaikannya. Kepribadian beliau ini digambarkan dengan lirik lagu yang berbunyi *sepi ing pamrih rame ing gawe* 'tidak memperdulikan imbalan, tetapi banyak bekerja' yang berarti dengan tulus dan ikhlas mengabdikan diri untuk Indonesia tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Lirik *sejarah ing kene wis mbutekake, Jogja istimewa bukan tuk dirinya, Jogja istimewa untuk Indonesia* menegaskan bahwa keistimewaan Yogyakarta bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh masyarakat dan wilayah dalam Indonesia. Keistimewaan tersebut

merupakan bentuk dukungan penuh dari wilayah, masyarakat, dan keraton Yogyakarta untuk Indonesia tanpa mengharapkan imbalan apapun. Larik terakhir juga menjadi larik terakhir dari refren. Hal tersebut memberi penekanan bahwa Yogyakarta memiliki kontribusi besar terhadap Indonesia.

4. Simpulan

Analisis data di atas menunjukkan bahwa syair lagu "Jogja Istimewa" merepresentasikan identitas Yogyakarta sebagai kota sejarah, perjuangan, dan budaya. Sebagai kota sejarah Yogyakarta sebagai tempat deklarasi organisasi perjuangan, yaitu Boedi Oetomo, Sarikat Islam, dan Tamansiswa. Selanjutnya setelah proklamasi Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman menyatakan diri sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai kota perjuangan, Yogyakarta mencatat peristiwa-peristiwa sejarah dalam perjuangan dalam melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan. Perang Diponegoro dan Serangan Oemoem 1 Maret 1949 menjadi bagian dari perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Semua itu menjadi bukti kepemimpinan Sultan Hamengku Buwana IX yang mendapat dukungan seluruh komponen masyarakat Yogyakarta. Oleh karena itu, semangat yang dikembangkan adalah tahta untuk rakyat. Sultan memiliki kekuatan karena mendapat dukungan seluruh rakyat dan rakyat merasa aman karena mendapat perlindungan dari Sultan.

Sebagai kota budaya, pada mulanya keraton sebagai pusat budaya yang tampak pada sistem pemerintahan, pendidikan, dan seni tari dan sastra. Saat ini semangat pengembangan budaya berpusat pada tiga pilar, yaitu keraton, kampus, dan kampung. Keraton sebagai pusat pemerintahan di masa lalu dan pusat budaya mempertahankan budaya dan seni yang adiluhung. Kampus sebagai lembaga akademis menjadi pusat kajian, dokumentasi, dan publikasi ilmiah

yang berpotensi sebagai media penyimpanan, pewarisan, dan pengembangan seni dan budaya yang ada di masyarakat dan pusat pemerintahan (keraton). Kampung menjadi pusat budaya karena secara mandiri mengembangkan seni budaya sesuai dengan minat, warisan, dan kreasi yang dihidupi dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya.

Berbagai kearifan dan keutamaan yang dihidupi oleh masyarakat Yogyakarta diformulasikan dalam bentuk ungkapan yang sebagian dimunculkan pada syair lagu "Jogja Istimewa". Ungkapan-ungkapan sebagian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan sebagian lainnya tetap dipertahankan dengan menggunakan bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N. 2016. "Genjer-Genjer, Umbul-Umbul Blambangan, dan Ijo Royo-Royo: Relasi Kuasa dan Dinamika Syair Lagu Banyuwangan", dalam *Makalah Seminar Internasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisarian Universitas Negeri Yogyakarta*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2017. "Syair Lagu Kendang Kempul Banyuwang: Hibriditas dan Geliat Identitas", dalam *Makalah Seminar Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat UIN "Sastra Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan"*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Clark, Joshua; Kamaria Glover, DeVon McClain, Morgan Steele, Desira Jemison, Ahmad Brantley, Malcolm Brockton, Jade Goins, Austin Flanigan, T'Ana Mitchell, Jamilya Wilcox, and R. E. 2016. "An Analysis of Violent and Sexual Content in Hip Hop Music Videos". *Journal of Undergraduate Ethnic Minority Psychology*, 1/18.
- Emdin, C. 2010. "Affiliation and alienation: hip-hop, rap, and urban science education". *Journal of Curriculum Studies*, 42(1), hlm. 1–25. doi: 10.1080/00220270903161118.
- Endraswara, S. 2013. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Hidup Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Narasi.
- Hunnicut, G. and Andrews, K. H. 2009. "Tragic Narratives in Popular Culture: Depictions of Homicide in Rap Music", *Sociological Forum*, 24 (3), hlm. 611–630. doi: 10.1111/j.1573-7861.2009.01122.x.
- Macaryus, S. 2016. "Budaya Jamu: Relasi Konsumen, Produsen Jamu, dan Produsen Bahan". dalam *Konferensi Internasional Kesusastraan XXV-ICOLATE III*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2019. *Lirik Lagu 'Yogyakarta': Dari Ruang Privat ke Publik*. Yogyakarta.
- Macaryus, S., Anoegrajekti, N. and Nudiansyah, Y. 2018. "Hibriditas Budaya Jawa: "Praon" Mengiring Gitik di Muncar" dalam *Sastra dan Perkembangan Media*. Yogyakarta: HISKI Komisariat Jember dan FIB Universitas Jember bekerjasama dengan Penerbit Ombak.
- Muhibbuddin, M. 2019. *R.M.P. Sosrokartono: Kisah Hidup dan Ajaran-Ajarannya*. I. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Mulaudzi, P. A. 2013. "The role of indigenous weddings songs in modern times". *Muziki*, 10 (1), pp. 42–51. doi: 10.1080/18125980.2013.805968.
- Naerland, T. U. 2016 "Right Wing Populism and Hip Hop Music in Norway". *JOMEC Journal*, (9), hlm. 92. doi: 10.18573/j.2016.10044.
- Ntombela, S. A. 2016. "Maskandi: A critical discourse analysis of indigenous isiZulu songs". *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 34 (2), hlm. 109–120. doi: 10.2989/16073614.2016.1194219.
- Rahajeng, A. 2008. "Analisis Faktor Keputusan Wisata Budaya, Sejarah, dan Alam

- Yogyakarta: Persepsi Wisatawan Domestik". *Ekonomi Pembangunan*, 13, hlm. 33–49. Available at: <https://www.neliti.com/publications/26494/analisis-faktor-keputusan-wisata-budaya-sejarah-dan-alam-yogyakarta-persepsi-wis>.
- RI, D. P. dan K. 1997. *Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. II. Edited by S. Kustoyo. Jakarta: CV. Eka Dharma.
- Roem, M. *et al.* 1982. *Tahta untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwana IX*. Edited by Atmakusumah. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tribunnews. 2019. "Lirik Lagu Jogja Ciptaan Kill The DJ: 70% Lirik Bersumber dari Ucapan Para Tokoh Perjuanga". Available at: <http://www.tribunnews.com/section/2019/01/15/lirik-lagu-jogja-istimewa-ciptaan-kill-the-dj-70-lirik-bersumber-dari-ucapan-para-tokoh-perjuangan>.
- Triyuwono, I. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.